

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu usaha setiap bangsa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga membantu memperlancar pelaksanaan pembangunan nasional Indonesia. Usaha pendidikan ini ditujukan untuk mengembangkan cipta, rasa, dan karsa yang ada sehingga setiap manusia diharapkan mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, maupun kehidupan global. Pendidikan juga dapat dijadikan sebagai suatu dorongan untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia sehingga tercipta generasi yang siap menghadapi permasalahan global dimasa yang akan datang.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2023 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar dapat dilaksanakan di Sekolah Dasar merupakan salah satu bagian komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pendidikan

dasar mencakup SD/MI. Sekolah Dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berlangsung selama 6 tahun dan merupakan jenjang pendidikan formal level rendah yang sangat menentukan pembentukan karakter siswa kedepannya. Di level inilah awal mula anak mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga penanaman nilai-nilai yang nantinya akan berguna dalam kehidupannya karena melalui penanaman nilai-nilai tersebut maka akan menjadi bekal bagi anak dikemudian hari. Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai.

Peranan pendidik sangat penting dalam proses pembelajaran, serta memajukan dunia pendidikan. Kualitas peserta didik dalam dunia pendidikan sangat bergantung pada mutu guru. Oleh karena itu pendidik harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan agar dapat menjalankan tugas dan perannya dengan standar kompetensi yang baik yang menghasilkan peserta didik menjadi manusia yang berilmu dan memiliki keterampilan-keterampilan tertentu.

Pendidik dengan fungsi menciptakan pendidikan bermakna adalah pendidik yang menjalankan aktivitasnya dengan hati, karena pendidik mengetahui bahwa yang menjadi sasaran utama fungsi profesionalnya adalah hati peserta didik, bukan hanya sekedar otak. Tugas pendidik yang paling vital adalah membina, ini adalah puncak dari rangkaian fungsi mengajar dan membimbing. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu yang lebih baik dan terus lebih baik dari sebelumnya. Peran pendidik dalam proses belajar mengajar sangat penting karena pendidik

sering dianggap yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Dalam hal ini pendidik harus mampu mengembangkan perubahan tingkah laku pada siswa. Perubahan tingkah tersebut merupakan tujuan dari pembelajaran. Oleh karena itu, banyak pihak yang menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada pencapaian prestasi belajar anak. Prestasi belajar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam (*intern*) maupun luar (*ekstern*) individu. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, seperti yaitu faktor kesehatan, minat, maupun bakat anak. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan pertama terjadi di dalam lingkungan keluarga sehingga orang tua baik ayah maupun ibu memiliki peran penting dalam pendidikan anak. Orang tua menjadi hal yang terpenting dalam membawa anak untuk menjadi seorang individu yang baik. Setiap orang tua pasti mempunyai keinginan dan tujuan bagi masa depannya anaknya, dalam hal ini orang tua harus berperan serta untuk mencapai tujuan tersebut. Peran serta orang tua dalam mendidik anak adalah kunci keberhasilan orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Peran serta orang tua juga dipandang memainkan peran dalam peningkatan pembelajaran anak di sekolah. Orang tua tidak hanya bertugas untuk membiayai pendidikan anak, namun juga harus berperan serta dalam memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar anak di sekolah. Di

luar pembelajarannya di sekolah, ketika di rumah anak membutuhkan peran orang tua untuk memberikan motivasi belajar bagi anaknya. Dalam hal ini orang tua harus berperan aktif.

Orang tua sebagai pengasuh utama anak memegang peranan penting dalam penentuan status kelekatan, anak akan membentuk hubungan emosional yang didasari dengan perasaan aman yang terjalin oleh orangtua atau pengasuh utama dan anak atau sebaliknya. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya yaitu orang tua. Anak yang memiliki hubungan kelekatan yang aman akan menunjukkan tingkah laku yang baik karena dia merasa bahwa ada yang melindungi, menyayangi dan tempat berbagi. Sebaliknya pengasuhan yang tidak menyenangkan akan membuat anak tidak percaya dan mengembangkan rasa takut dan tidak aman.

Berdasarkan hasil pra observasi dan wawancara awal dengan guru kelas II SD Negeri 21 Teluk Menyurai diperoleh informasi bahwa di kelas II terdapat seorang anak yang dianatar dan di jaga orang tua (ibu) pada saat di sekolah dari awal masuk sampai jam pulang sekolah, belum mandiri saat di sekolah. Selain itu, menurut pernyataan guru kelas II bahwa anak tersebut selalu didampingi orangtua pada saat di sekolah, dari saat berangkat sekolah sampai sepulangnya orangtua selalu mengawasi anak kecuali pada saat di dalam kelas.

Hal-hal kecil yang seharusnya bisa dilakukan anak seusia (kelas II SD) dengan sendiri tetapi masih didampingi atau dibantu oleh orangtuanya. Contohnya pada saat makan di saat waktu istirahat masih disuapin orangtua, merapikan baju pun demikian masih sepenuhnya dibantu oleh orangtua. Dari dampingan orangtua, anak tersebut cenderung lebih lekat dengan orangtuanya dibandingkan berinteraksi dengan teman temannya. Di hari tertentu ketika orangtua tidak sempat mendampingi anaknya ke sekolah maka anak tersebut tidak masuk sekolah dengan alasan izin atau bahkan tanpa keterangan. Padahal anak-anak seusia S banyak yang berangkat sendiri dengan kakak-kakak kelasnya menggunakan sepeda dan berjalan kaki.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap orangtua siswa “S”, diketahui bahwa kedua orangtua sudah memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup bagi anaknya. Hal ini ditunjukkan dengan orangtua yang merasa sudah mengasuh anak dengan benar sehingga anak jarang rewel atau merengek. Kelekatan yang positif diberikan tersebut membuat anaknya menangis menjelang atau saat berpisah dengan dirinya, enggan atau menolak ke sekolah secara terus-menerus karena takut berpisah, ketakutan atau keengganan yang berlebihan dan terus-menerus saat harus sendiri di rumah atau sekolah tanpa ibunya.

Selain melakukan wawancara dengan guru kelas dan orangtua, penulis juga melihat bahwa fenomena menunggu anak ketika sekolah terjadi karena anak tidak mau ditinggal oleh ayah atau ibunya dan anak merasa takut jika figur lekatnya tidak pernah kembali lagi. Kebingungan sempat melanda para

guru-guru di sekolah karena berbagai cara sudah dilakukan dengan memberi pengertian kepada orangtua untuk meninggalkan anaknya ketika sekolah dengan menawarkan memberi hadiah ketika mau ditinggal sekolah atau sebaliknya memberikan pengertian kepada anak untuk tidak ditunggu ketika sekolah, akan tetapi justru terjadi kemogokan sekolah pada anak dan anak merasa takut ketika orangtuanya meninggalkannya. Hal tersebut terlihat saat pertama anak masuk sekolah, sikap yang ditunjukkan anak menempel pada ibu atau ibunya padahal sudah saatnya masuk kelas, menangis saat melihat ibu atau pergi keluar kelas. Selain itu, anak tersebut tidak mau sekolah bila ibunya tidak menunggunya sampai selesai pembelajaran. Kejadian tersebut berlangsung pada hari-hari berikutnya.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Kelekatan Orangtua dan Anak pada Saat di Sekolah (Studi Kasus pada Siswa Kelas II SD Negeri 21 Teluk Menyurai Tahun Pelajaran 2024/2025).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka fokus dalam penelitian ini adalah kelekatan orangtua dan anak pada saat di sekolah (studi kasus pada siswa kelas II SD Negeri 21 Teluk Menyurai Tahun Pelajaran 2024/2025).

C. Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab dari hasil penelitian maka diperlukan sebuah perumusan masalah. Pada bagian ini maka dapat dirumuskan sebuah masalah yang diambil dari latar belakang yang sudah tertera di atas yaitu:

1. Bagaimana pola kelekatan yang terjalin antara anak dan orang tuanya saat di sekolah?
2. Apa saja aspek kelekatan anak dan org tua pada saat di sekolah?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi kelekatan anak dan orang tua pada saat di sekolah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, tujuan yang ingin didapatkan dari sebuah penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan kelekatan yang terjalin antara anak dan orang tuanya saat di sekolah
2. Mendeskripsikan aspek kelekatan anak dan org tua pada saat di sekolah
3. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kelekatan anak dan orang tua pada saat di sekolah

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan untuk melakukan kajian dan diskusi mengenai kelekatan orang tua dengan anak.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diterapkan agar orangtua mengetahui dan mempraktekkan hal yang positif dari hasil penelitian ini.

2. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat membantu orang tua memahami betapa pentingnya peran mereka dalam membentuk kelekatan dengan anak saat anak berada di lingkungan sekolah. Mengetahui bahwa kelekatan tersebut memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, seperti kinerja akademik, adaptasi sosial, dan kehadiran di sekolah, dapat mendorong orang tua untuk lebih aktif terlibat dalam kehidupan sekolah anak.

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan lebih kepada guru mengenai kelekatan aman anak pada orang tua agar guru dapat memberikan metode yang tepat kepada orang tua dan anak yang mendapatkan kelekatan aman dengan orang tuanya maupun tidak.

4. Bagi Sekolah

Memberikan bahan informasi kepada orangtua dan sekolah mengenai pentingnya perkembangan seorang anak, tidak hanya perkembangan belajar melainkan perkembangan dalam hal sosial dan emosional juga sangat penting. Sehingga diharapkan kepada orangtua

dan sekolah dapat meningkatkan kualitas pertemuan orangtua dan anak terlebih ketika anak sangat membutuhkan perhatian serta pendampingan dari orangtua demi meningkatkan kelekatan anak terhadap orangtua.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana penelitian untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan dengan kondisi yang terjadi di lapangan, serta untuk menambah pengetahuan dalam melakukan penelitian yang terkait dengan judul yang diangkat.

6. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa

Hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca khususnya dalam bidang pendidikan untuk lebih kreatif lagi dalam mengembangkan pengetahuan akademik.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dikemukakan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Kelekatan

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional antara anak dengan figur lekat (orang tua) yang dapat dikembangkan melalui interaksi dan kedekatannya bersifat kekal. Kelekatan (attachment) antara orang tua dan anak memberi dampak yang cukup signifikan pada perilaku anak di masa depan. Jika anak memiliki kelekatan yang aman

dengan orang tuanya, maka diyakini anak tersebut akan berkembang lebih optimal dan memiliki perilaku yang positif.

2. Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Anak

Anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki meskipun tidak melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Anak dikategorikan menjadi beberapa kelompok usia, yaitu masa anak-anak berumur 0-12 tahun, masa remaja berumur 13- 20 tahun, masa dewasa berumur 21-25 tahun. Pada masa anak-anak, anak cenderung memiliki sifat suka meniru apa yang dilakukan orang lain dan orang terdekatnya, serta mempunyai emosi yang masih meluap-luap.